

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS III SDN DASAN BARU INPRES

Hikmatun Anisa¹, Heri Hadi Saputra², Muhammad Sobri³.

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram

e-mail : [1hikmatunanisa7@gmail.com](mailto:hikmatunanisa7@gmail.com), [2Herihadisaputra@unram.ac.id](mailto:Herihadisaputra@unram.ac.id),
[3Muhammadsobri@unram.ac.id](mailto:Muhammadsobri@unram.ac.id),

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine students' reading abilities and the factors causing low initial reading abilities in third-grade students. The data sources used in this study were students, class teachers, and the principal. Data collection techniques were carried out using observation, documentation, and in-depth interviews. The data analysis technique used was the Interactive model from Miles & Huberman (2021), which consists of several components: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that students' reading abilities are still relatively low because they cannot reach the initial reading ability indicators. This is caused by two factors: internal factors, namely low intellectual ability, lack of interest and motivation. External factors include the lack of parental involvement, the less than optimal role of teachers, and the lack of adequate school environmental infrastructure.

Keywords: *Factors, causes, low initial reading ability.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa serta faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan model Interactive (interactive model) dari Miles & Huberman 2021 yang terdiri dari beberapa komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan membaca siswa masih tergolong rendah karena tidak dapat mencapai indikator kemampuan membaca permulaan, hal tersebut disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal yaitu Rendahnya kemampuan intelektual, kurangnya minat dan motivasi. Faktor eksternalnya kurangnya peran orang tua, kurang optimalnya peran guru, kurangnya prasarana lingkungan sekolah yang memadai.

Kata Kunci: *Faktor, penyebab, rendahnya kemampuan membaca permulaan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di era saat ini adalah pendidikan yang menekankan dalam upaya mencetak generasi yang memiliki kemampuan berliterasi yang memadai melalui empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Widiyanti, Erwin, 2019).

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca merupakan fondasi awal yang penting bagi siswa, dengan keterampilan membaca yang memadai siswa dengan mudah akan memahami pembelajaran lainnya, Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Hasil PISA 2022 dalam bidang literasi Indonesia berada di angka 359 poin. Skor ini menunjukkan hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018 yang hanya memperoleh skor 371 (Kusuma Yuda & Rosmilawati, 2024). Namun, meskipun pada tahun 2022 meningkat dari pada tahun 2018, Indonesia

masih menempati urutan ke 62 dari 70 negara pada tingkatan literasi, sehingga disimpulkan bahwa Indonesia termasuk 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi yang rendah (Syafitri & Yamin, 2022). Rendahnya minat baca tulis masyarakat Indonesia mengakibatkan sumber daya manusia tidak kompetitif atau kurangnya pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak dari kurangnya minat membaca Teguh (2020).

Kurangnya kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar dapat berdampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka. Pertama, siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca dan menulis yang memadai akan kesulitan memahami materi pelajaran di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik yang berkelanjutan, karena membaca merupakan fondasi bagi semua mata pelajaran. Siswa yang tidak mampu membaca dan menulis dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Selain itu, kurangnya kemampuan

literasi juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru cenderung merasa terisolasi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Dampak selanjutnya adalah rendahnya rasa percaya diri, yang sering kali mengakibatkan siswa enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan membaca di kalangan siswa sekolah dasar agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas III SDN Dasan Baru Inpres ditemukan permasalahan terkait kemampuan siswa dalam membaca, siswa kelas III di SDN Dasan Baru Inpres masih tergolong rendah dalam kemampuan membacanya, hal ini terlihat dari siswa yang masih mengeja huruf ketika membaca kata, itupun masih kesulitan dan perlu di ejakan oleh guru, ada juga sebagian siswa yang sudah mengenal huruf namun kesulitan membaca suku kata, dan ada juga yang sudah bisa baca kata namun kesulitan membaca beberapa

kata yang tersusun menjadi kalimat, sebagian lagi ada siswa yang bisa membaca kalimat namun belum lancar membaca teks yang tersusun menjadi satu paragraf, dan terakhir ada siswa yang sudah lancar membaca namun belum mampu memahami teks yang di baca dan belum mampu memfungsikan tanda baca dengan baik dan benar. Selain itu juga masih terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf "b" dengan "d", huruf "p" dengan "q", huruf "m" dengan "w" dan sebagainya. Ada juga siswa yang masih kesulitan menyebutkan huruf (decoding) seperti huruf yang bunyinya hampir sama yaitu huruf "f" dengan "v".

Hal tersebut diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan wali kelas III yang menyatakan bahwa siswa kelas III memang masih memiliki kemampuan membaca yang kurang, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes membaca siswa yang saya lakukan masih banyak siswa yang masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengenal huruf, baru belajar membaca suku kata, kata, kalimat atau paragraph yang sudah lancar namun belum mampu memfungsikan

tanda baca dan memahami isi suatu bacaan.

Siswa sekolah dasar (SD) perlu memiliki kemampuan membaca yang memadai. Penguasaan kemampuan membaca menjadi nilai yang strategis dan menjadi modal awal untuk bisa memahami pembelajaran lainnya. Oleh karena itu perlu di upayakan agar siswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Salah satu upaya yang dapat di lakukan adalah dengan cara mencari penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III, agar dapat memberikan soslusi yang tepat sesuai sesuai dengan faktor penyebab yang di temukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjawab, serta menjelaskan fenomena sebagaimana adanya, serta menganalisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena (Sugiyono, 2021). penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian dideskripsikan dalam

bentuk kalimat dan bahasa dalam konteks yang alami. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang meneliti fenomena tertentu yang terjadi di kelas secara mendalam. Menurut Creswell (2021), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami konteks serta interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa.

Adapun Subjek dalam penelitian ini , siswa kelas III di SDN Dasan Baru Inpres, wali kelas dan kepala sekolah, dengan waktu pelaksanaan penelitian pada tahun ajaran 2024/2025 semester genap. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Gulo dalam (Alhamid, 2019), instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan,

wawancara, kuesioner atau pedoman dokumentasi, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik, sehingga mudah diolah. Dalam Penelitian kualitatif, yang menjadi alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, memberi makna dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2021).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument observasi, wawancara terstruktur serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung serta penguat data hasil observasi dan wawancara. Kisi-kisi instrumen observasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 aspek yang diamati yaitu factor internal dan eksternal dan ada 5 turunan indicator yaitu intelektual, psikologis, fisiologis, dukungan keluarga, dan peran guru. Kisi-kisi tersebut menjadi pedoman peneliti untuk melakukan observasi

dan mengumpulkan data terkait factor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III di sdn dasan baru inpres. Kisi-kisi tersebut peneliti buat berdasarkan hasil kajian di bab 2 penelitian.

Menurut Sugiyono, (2021) interview atau wawancara merupakan suatu yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan wawancara tersebut diuji kelayakan dengan uji validitas oleh ahli yang menjadi validator. Uji validitas instrumen bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur aspek atau variabel yang ingin diteliti secara tepat dan akurat. Validitas ini menjamin kesahihan data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

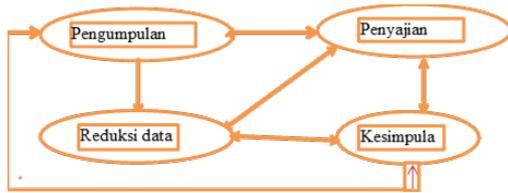
Pedoman observasi, wawancara siswa, guru dan kepala sekola, telah dilakukan uji expert (ahli) oleh Bapak Dosen Dr. Ilham Handika, M.Pd. Dari

hasil uji ahli tersebut instrumen observasi siswa dan lingkungan sekolah dengan jumlah indikator 15 dan wawancara siswa dengan jumlah pertanyaan 10 butir pertanyaan, dan wawancara guru kelas III dengan jumlah butir pertanyaan 14 dan 2 pertanyaan wawancara kepala sekolah yang menggunakan wawancara semi terstruktur dinyatakan oleh validator layak digunakan untuk mengambil data dengan catatan revisi sesuai saran yang di berikan, Adapun saran yang di berikan yakni Sesuaikan pertanyaan dalam wawancara agar dapat menggambarkan dan menjawab rumusan masalah.

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang penting dan memerlukan ketelitian dari peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik, yaitu analisis yang digunakan untuk data yang bersifat kualitatif (Mustafah at al., 2022). Analisis ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks ingin mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan deskripsi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya

kemampuan membaca permulaan siswa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2016). Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tapi tidak sama (Arif, 2016). Ketika sudah ada di lapangan peneliti memilih model Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2018), dengan gambar sebagai berikut:



Pengumpulan data merupakan suatu alat yang diperlukan Untuk mengumpulkan data agar pengumpulan data tersebut sistematis. Pengumpulan data atau catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang dipikirkan dalam rangka pengumpulan data serta refleksi terhadap data pada penelitian kualitatif, Lexy (2017). Data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka data yang didapatkan juga akan semakin banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Sugiyono (2018) menerangkan bahwa “Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data dirangkum pada sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks yang berupa narasi. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Penyajian ini bisa dilakukan melalui tabel, grafik, atau narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi siswa saat tes membaca permulaan. Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil observasi dan wawancara serta menunjukkan pola-pola yang muncul dari data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru

yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih abu-abu atau tidak begitu jelas yang kemudian menjadi jelas setelah dilakukannya penelitian. Ada 4 macam teknik penarikan kesimpulan yakni deduktif, silogisme, sebab-akibat, induktif.

Pengabsahan data adalah bentuk batasan terkait suatu kepastian, bahwa yang berukuran benar-benar termasuk variabel yang ingin diukur. Salah satu caranya ialah melalui proses triangulasi, yakni pengecekan data melalui sesuatu yang ada diluar data sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan wali kelas, serta tes membaca yang dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri Dasan Baru Inpres, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Dari 30 siswa yang diuji, hanya 11 siswa (36,66%) yang sudah mampu membaca paragraf dengan lancar, sementara 7 siswa (23,33%) baru mampu membaca kata dan kalimat, dan 5 siswa (16,67%) masih berada pada tahap mengenal huruf dan membaca suku kata. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas III yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa sangat bervariasi dan masih banyak yang belum lancar membaca. Guru juga menegaskan bahwa faktor utama penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah kurangnya peran serta dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak di rumah. Selain itu, faktor minat dan motivasi siswa juga turut memengaruhi, namun keterlibatan orang tua dinilai sebagai faktor yang paling dominan.

Hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan respon siswa

ketika diminta menulis dan membaca. Ketika diminta menulis cerita, mayoritas siswa tampak antusias dan menunjukkan respon positif. Namun, saat diminta membaca cerita yang telah mereka tulis sendiri, banyak siswa yang enggan, tidak percaya diri, bahkan ada yang menghindar dengan alasan izin keluar kelas. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan membaca tulisan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga faktor psikologis seperti kepercayaan diri, minat, dan motivasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SD Negeri Dasan Baru Inpres masih perlu ditingkatkan. Diperlukan perhatian khusus dari guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa, baik melalui peningkatan peran orang tua di rumah, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, maupun pendampingan khusus bagi siswa yang masih berada pada tahap awal membaca. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sangat penting untuk menciptakan

suasana belajar yang kondusif sehingga kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara optimal.

Kemampuan membaca permulaan merupakan proses bertahap yang melibatkan penguasaan kode alfabetik, fonologi, sintaksis, dan semantik, serta perkembangan kognitif dan neurobiologis siswa. Tarigan (2015) dan para ahli lain menegaskan bahwa membaca permulaan adalah tahapan awal membaca yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, pengembangan kemampuan asosiatif (mengaitkan simbol dengan bunyi dan makna), kematangan neurobiologis, serta penguasaan sistem fonologi, sintaksis, dan semantik.

Hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III sdn dasan baru inpres rendah ini juga diperkuat oleh teori indikator kemampuan membaca permulaan, menurut Santosa, dkk (dalam Rizqi, 2023) ada empat indikator dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu : (1) mampu mengenal dan membaca huruf; (2) mampu membaca suku kata;(3) mampu membaca kata; (4) mampu membaca kalimat.

Adapun penguasaan peserta didik terhadap indikator kemampuan aspek membaca untuk jenjang SD Menurut Ayu (2022) adalah membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, syair lagu, pantun dan drama anak. Kemampuan siswa dalam membaca dapat diukur menggunakan aspek tersebut jika siswa belum menunjukkan mampu atau bisa memenuhi aspek tersebut maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah atau belum cukup memadai.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa kelas III SDN Dasan Baru Inpres dalam kemampuan membaca permulaannya dengan jumlah siswa 30 siswa dan di antaranya memiliki kemampuan membaca permulaan yang sangat

rendah yakni masih dalam tingkatan mengenal huruf, membaca suku kata dan kata. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di yang di dapatkan sesuai dengan beberapa teori yang menjadi rujukan peneliti dalam mengarahkan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa kelas III dalam membaca permulaan. Menurut (Marlina, 2019) tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan kesulitan belajar. Berbagai faktor penyebab antara lain faktor internal dan eksternal diduga menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar. Artinya, kesulitan belajar bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor intern (faktor berasal dari diri siswa itu sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor internal meliputi intelegensi, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa di pengaruhi oleh faktor internal yakni psikologis yang

berkaitan dengan minat dan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan bahwa motivasi yang dimiliki siswa akan menumbuhkan minat yang kuat dan minat yang kuat akan melahirkan kemauan dan dengan kemauan akan mendapatkan pemahaman dalam satu hal, guru dan orang tua patutnya memberikan motivasi setiap hari kepada siswa agar pada diri siswa bisa tumbuh minat dan dengan minat tersebut akan lahir kemauan, kemauan untuk belajar. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa, yang mana di temukan bahwa siswa kelas III tidak ada satupun yang memiliki motivasi untuk belajar, hal tersebut di buktikan ketika peneliti menanyakan kepada siswa Apakah kalian suka membaca? Dan di jawab oleh 28 siswa Tidak dan 2 siswa menjawab iya. Kemudian di perkuat dengan wawancara wali kelas dan kepala sekolah yang memberikan pernyataan bahwa siswa jarang bahkan tidak pernah dalam satu kali satu minggu mengunjungi perpustakaan, dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang benar siswa jarang mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut terjadi

karena siswa tidak memiliki motivasi dan minat dalam membaca.

Paparan pernyataan di atas juga sejalan dengan kajian teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini dan pendapat para peneliti terdahulu yang mana faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri yakni faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi dan minat menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Menurut Saliza (2021), siswa yang memiliki minat tinggi terhadap membaca dan menulis cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Minat yang kuat dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar, juga berkontribusi pada keberhasilan membaca. Siswa yang termotivasi akan lebih berusaha untuk memahami dan menguasai keterampilan membacanya. Menurut Sari et al., (2020) Motivasi dan minat yang rendah menyebabkan siswa kurang bersemangat dan kurang fokus dalam proses belajar membaca. Hal ini menghambat perkembangan

kemampuan membaca permulaan karena siswa tidak aktif terlibat dalam pembelajaran.

Menurut (Anjani, Dantes, dan Arwan, 2019:75) “minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang secara mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan”. Minat baca akan tumbuh jika seseorang mempunyai kesadaran untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung oleh lingkungan. Berdasarkan pendapat Anjani,dkk (2019) diketahui bahwa seseorang yang mempunyai minat membaca tinggi karena keinginan untuk membacanya besar. Sedangkan seseorang yang tidak mempunyai minat membaca rendah, tidak akan meluangkan waktunya untuk membaca buku atas keinginannya.

b. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di SDN Dasan Baru Inpres juga di sebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual siswa yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa yang berbeda, hal tersebut terbukti dari hasil observasi kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat

yang berbeda-beda, tidak hanya dari kemampuan membaca namun juga di bidang pengetahuan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas III yang mengatakan bahwa setiap siswa memiliki kemampuannya sendiri-sendiri, ada siswa yang baru mengenal huruf ada juga siswa yang baru bisa membaca suku kata, ada siswa yang baru bisa membaca kata, kalimat dan seterusnya.

Berdasarkan paparan tersebut sejalan dengan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini yakni penelitian yang di lakukan oleh Muammar (2020) menjelaskan bahwa “seseorang yang memiliki intelektual tinggi akan lebih memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar”. Kemudian di perkuat lagi oleh penelitian yang di lakukan oleh Ayu (2022) berpendapat bahwa tingkat intelegensi membaca merupakan proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua anak yang berbeda IQ nya tentu saja juga berbeda didalam hal kemampuan membacanya. Namun secara umum, Menurut Alfini (2025) Kemampuan intelegensi anak tidak sepenuhnya berpengaruh terkait berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan Faktor lain yang

juga mempengaruhi adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam mengajar turut menjadi pengaruh kemampuan membaca permulaan anak. Menurut Anjelina, (2021) Siswa dengan kemampuan intelektual yang rendah atau daya ingat yang lemah mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata dan kata secara lancar.

c. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di SDN Dasan Baru Inpres selanjutnya berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di sebabkan oleh faktor eksternal yaitu peran orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, dengan guru, kepala sekolah dan siswa serta hasil observasi maka di temukan hasil penelitian faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III SDN Dasan Baru Inpres di sebabkan oleh faktor eksternal yaitu peran orang tua hal tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan guru kelas yang mengatakan bahwa Orang tua memiliki peranan penting dalam dunia anak terutama dunia pendidikan, dukungan orang tua

menjadi bekal pertama anak dalam berkembang, siswa kelas III banyak yang tidak mendapatkan peran orang tua tersebut sehingga memiliki kemampuan membaca yang rendah bahkan bukan cuman di bidang membaca menulis dan berhitung pun seperti itu. Hal tersebut di kuatkan lagi oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa Orang tua kurang terlibat aktif dalam perkembangan anaknya di lihat dari ketika pembagian rapot di sana sudah jelas kemampuan anaknya tapi tidak ada yang menanyakan kenapa anaknya bisa mendapatkan nilai seperti itu. Kemudian diperkuat dan di pertegas kembali oleh jawaban wawancara dengan siswa yang sudah peneliti simpulkan Bahwa siswa kelas III SDN Dasan Baru Inpres Kekurangan peran orang tua dikarenakan orang tua tidak memfasilitasi bahan bacaan, orang tua tidak mendampingi anak dalam belajar, dan orang tua tidak mengikuti perkembangan anak di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut sejalan dengan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini yakni penelitian yang di lakukan oleh Rahim (2021) menyatakan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan

membaca bersama anak-anak mereka dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi anak. Keluarga yang menyediakan akses ke buku dan sumber informasi lainnya juga berkontribusi pada keberhasilan belajar siswa. Lingkungan rumah yang kaya akan literasi, seperti adanya pojok baca atau perpustakaan mini, dapat mendorong anak untuk lebih sering membaca.

d. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa berdasarkan hasil penelitian adalah peran guru. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa Pembelajaran di kelas sangat membosankan pak guru hanya menjelaskan meminta kita menulis kemudian menyuruh menjawab soal. Hal tersebut di kuatkan lagi oleh hasil wawancara dengan guru kelas III yang mengaku bahwa beliau tidak pernah mencoba menggunakan media yang menarik dan metode yang menarik selain tidak punya waktu hal tersebut juga terlalu ribet, mengingat mereka yang tidak bisa di atur dan belum terlalu lancar membaca. Kemudian dikuatkan dengan hasil observasi yang menunjukkan tidak ada satu pun media pembelajaran yang menarik

baik media pembelajaran yang di buat manual ataupun yang digital.

Berdasarkan paparan tersebut sejalan dengan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini yakni penelitian yang di lakukan oleh Fahmi Ma'ruf & Makruf (2021) menekankan bahwa guru yang terlatih dan berpengalaman dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik bagi siswa. Ketersediaan sumber daya, seperti perpustakaan yang lengkap dan akses ke teknologi informasi, juga sangat penting. Sekolah yang menerapkan program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca mereka secara efektif. Dan diperkuat oleh hasil penelitian Trisna Sumantri (2023) yang menyatakan bahwa baik keluarga maupun lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Ketika lingkungan keluarga tidak mendukung dan lingkungan sekolah kurang memfasilitasi, maka peserta didik akan kesulitan dalam mencapai kemampuan membaca yang optimal.

e. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di SDN

Dasan Baru Inpres berdasarkan hasil penelitian adalah kurangnya fasilitas dukungan sekolah yang memadai. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi peneliti yang memperlihatkan keadaan ruang kelas III yang kurang baik di lihat dari papan tulis yang sudah tidak dalam posisi baik dan bagus, terlihat dari buku-buku yang berserakan, lemari buku yang sudah tidak layak pakai, gorden yang rusak, tembok yang penuh coretan. Kemudian di perjelas lagi oleh kepala sekolah bahwa keadaan itu memangnya nyata namun tidak bisa menjelaskan lebih lanjut karena kepala sekolahnya berstatus baru, Program kerja penunjang baru ada satu itu GLS itupun belum berjalan dengan baik. Kurangnya dukungan fasilitas dan program yang memadai juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa khususnya kelas III di SDN Dasan Baru Inpres. Hal tersebut sejalan dengan teori Hapsari (2019) yang menyatakan bahwa fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan di sekolah berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa karena fasilitas merupakan penunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana atau fasilitas ini merupakan komponen pendukung pendidikan yang penting

bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Sarana prasarana seperti gedung sekolah, perpustakaan, media-media pembelajaran yang menarik, alat peraga, serta sarana dan prasarana yang mendukung lainnya dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohani, (2020: 3) bahwa lingkungan sekolah sangat berperan dalam keberhasilan membaca anak. Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan siswa untuk menyediakan fasilitas di lingkungan sekolah yang memadai. Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan memperoleh hasil penelitian yang sudah dipaparkan di pembahasa sesuai dengan tujuan penelitian terkait tingkat kemampuan membaca permulaan siswa dan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SDN Dasan Baru Inpres, maka dapat disimpulkan bahwa. Kemampuan membaca pada siswa kelas III di SDN Dasan Baru

Inpres dapat dikatakan tergolong rendah hal tersebut dikarenakan terdapat banyak faktor penyebabnya, Berikut peneliti paparkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III di SDN Dasan Baru Inpres:

1. Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SDN Dasan Baru Inpres yaitu:

a. Faktor internal yang mencakup minat dan motivasi yang mana motivasi sangat penting untuk perkembangan siswa, menjadi bekal siswa semangat dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan melahirkan minat, minat untuk belajar. Dan Rendahnya Kemampuan intelektual siswa yang menyebabkan keterlambatan siswa dalam belajar.

b. Faktor eksternal yaitu peran orang tua, peran guru, dan lingkungan sekolah orang tua, guru, dan sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan kecerdasan akademik anak, orang tua yang mendukung dan memfasilitasi serta terus memantau tumbuh kembang anak akan menjadikan anak tersebut anak yang cerdas dan guru yang memberikan pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan

semangat siswa dalam belajar, dan fasilitas di sekolah yang memadai akan lebih mendukung perkembangan kemampuan anak secara optimal. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang lebih menarik, serta menggunakan media pembelajaran yang kreatif sehingga mampu menarik perhatian siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah, mengawasi siswa ketika membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan memastikan bahwa siswa tersebut benar-benar membaca.

2. Bagi Sekolah

Dukungan sekolah sangat diperlukan untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca siswa seperti, mengadakan sosialisasi dengan orang tua tentang pentingnya peran

orang tua dalam pendidikan anak, atau membuatkan lomba membaca atau program lain yang dapat menjadi motivasi anak dalam belajar.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya meningkatkan kemampuan membacanya dengan cara lebih meluangkan waktu khusus untuk belajar membaca, atau membangun motivasi sendiri untuk menjadi lebih baik.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian sejenis disarankan jika memungkinkan untuk melakukan wawancara dengan orang tua, agar lebih kongkrit untuk memperkuat data yang di dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina. (2021). Kesulitan membaca pada siswa dengan kemampuan intelektual rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 50–58.
- Anjani, Dantes, Artawan. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3 (2), 74-83.
- Alfina. (2025). *Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Gelogor*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fahmi Ma'ruf & Makruf. (2021). *Lingkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap literasi siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 201-210.
- Hapsari, Amalia Putri (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah* (diakses pada tanggal 26 Juli 2022).
- Kusuma Yuda, Y., & Rosmilawati, I. (2024, Januari 10). Hasil PISA 2022: Peningkatan skor literasi Indonesia. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/pisa2022-literasi>
- Lexy J, M. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muammar. (2020). *Membaca permulaan di sekolah dasar* (M. P. Dr. Hilmiati (Ed.); 1st Ed.). Sanabil.
- Mustafah, A., et al. (2022). *Analisis data dalam penelitian kualitatif*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(2), 78-85.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Pranadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Rahim, A. (2021). *Dukungan keluarga dalam pengembangan literasi anak*. Jurnal Keluarga dan Pendidikan, 4(1), 23-30.
- Rohani, Siti. (2020). Faktor-Faktor Rendahnya Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Kelas IV di SDN 85 Kota Lubuk Linggau. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Bengkulu.
- Rizqi, R. K. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo 1 Demak. DIMENSI PENDIDIKAN, 19(1)
- Saliza, R. (2021). *Minat dan motivasi siswa dalam literasi*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(1), 55-62.
- Sugiyono, M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA, cv.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, T. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap kemampuan membaca peserta didik. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Tarigan, G.H. (2015) *Membaca permulaan*. Jurnal Ilmu pendidikan, Jakarta 5